

PENINGKATAN KAPASITAS PENDIDIK MENUJU PENDIDIKAN BERKELANJUTAN

Alma Mandjusri¹, M Ghozali
Moenawar², Ruvira
Arindita³, Zakaria Lantang⁴

¹⁻⁴) Program Studi Ilmu
Komunikasi, FISIP,
Universitas Al Azhar Indonesia

Article history

Received : September 2024

Revised : Oktober 2024

Accepted : Desember 2024

*Corresponding author

Email : mandjoesri@gmail.com

Abstrak

Seiring perubahan zaman dan tantangan menuju pendidikan berkelanjutan, para pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan berbicara di depan umum yang lebih efektif, terutama dalam menyampaikan materi ajar serta membangun hubungan positif dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua murid. Namun, ketersediaan program pendidikan dan pelatihan non-komersial yang dapat membantu guru menghadapi tantangan tersebut masih sangat minim. Menanggapi hal ini, diadakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan public speaking. Peserta pelatihan ini terdiri dari guru PAUD, TK, SD, dan SMP di lingkungan Muhammadiyah Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur. Pelatihan public speaking dilaksanakan selama satu hari penuh, dibagi dalam tiga sesi dengan format interaktif dan praktik langsung. Secara umum, sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik, sehingga peningkatan pengetahuan berada di kisaran 1-2%. Namun, peningkatan yang paling signifikan tampak pada aspek kepercayaan diri berbicara di depan publik, di mana tingkat kepercayaan diri yang awalnya 57,9% meningkat menjadi 100% setelah peserta mempelajari teknik-teknik berbicara di depan publik dan berlatih secara langsung. Pelatihan ini mendapat apresiasi positif dari peserta dan pihak terkait, menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat sangat diperlukan dalam membantu meningkatkan kapasitas para pendidik menuju pendidikan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Abdimas, Para Pendidik, Pendidikan Berkelanjutan, Public Speaking

Abstract

Currently, educators face the challenge of achieving sustainable education, which includes public speaking skills. In the education sector, public speaking abilities are highly important. However, there are very few non-commercial educational and training programs available that can help teachers address this challenge. To address this issue, communication academics studies t iconduct community service activities in the form of public speaking training to enhance the capacity of educators, starting from early childhood education, kindergarten, elementary school, to middle school. This community service activity is conducted in three sessions with an interactive format and hands-on practice. In general, most participants already had relatively good knowledge, so the increase in knowledge was only around 1-2%. The only significant improvement was in the aspect of confidence in public speaking. Previously, only 57.9% of participants felt confident, but after learning public speaking techniques and engaging in hands-on practice, 100% of the participants reported feeling confident. This Public Speaking training received positive appreciation from the participants and related parties, showing that community service activities are indispensable in helping to increase the capacity of educators towards sustainable education.

Keywords: Community Service, Educators, Sustainable Education, Public Speaking

Copyright © 2024 Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Persyarikatan Muhammadiyah dan Aisyiyah Ranting Kayu Putih, Jakarta Timur didirikan tahun 1968, memiliki beberapa amal usaha, beberapa amal usaha yang bergerak di bidang pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan jumlah guru 3 orang, Taman Kanak-Kanak (TK) dengan jumlah guru 7 orang, Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah guru 16 orang dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah guru 9 orang. Gedung sekolah TK, SD dan SMP terletak di lingkungan kompleks perumahan di Jl. Marmer No. 7, 9, 11, RT.13/RW.3, Kayu Putih, kecuali PAUD dengan nama Satuan Paud Sejenis (SPS) terletak di Jl. Pulomas Selatan, Kampung Baru Gg. Masjid RT. 015/007 No. 9, Kayu Putih, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur. Sesuai dengan semangat gerakan Muhammadiyah dan Aisyiyah, yang terus berupaya beradaptasi dengan perubahan zaman, guru sebagai pendidik menghadapi tantangan untuk terus meningkatkan diri untuk mencapai potensi mereka sebagai pembuat perubahan dalam pendidikan pembangunan berkelanjutan. Namun pada kenyataannya, guru-guru di lingkungan Muhammadiyah dan Aisyiyah Ranting Kayu Putih - walaupun sudah dibekali dengan kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian pada saat menempuh pendidikan Sarjana Pendidikan, tetapi masih banyak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, terutama dalam situasi formal, serta kurang memiliki rasa percaya diri untuk tampil dan berbicara di depan publik. Padahal setiap guru di berbagai jenjang pendidikan diharapkan mampu berbicara dengan terampil sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam berbagai konteks secara efektif (Apandi, 2020).

Rendahnya literasi *public speaking* di kalangan guru-guru Muhammadiyah dan Aisyiyah Ranting Kayu Putih, dapat di persepsikan antara lain sebagai kurangnya pengetahuan tentang teknik berbicara, kurangnya motivasi untuk berlatih berbicara di depan umum, merasa cemas atau takut ketika harus berbicara di depan banyak orang, kurang terampil membangun narasi dan kurang bisa menyesuaikan gaya komunikasi sesuai kebutuhan audiens (Dirgantari, 2019., Arif et al., 2020). Apandi (2020), peran guru, baik di sekolah, di masyarakat, organisasi profesi, atau forum-forum ilmiah tidak lepas dari dunia seni berbicara di muka publik atau *public speaking*. Bahkan bisa dikatakan kemampuan *public speaking* menjadi hal mendasar yang harus dimiliki oleh guru, karena guru pada dasarnya adalah seorang *public speaker*. Guru yang menguasai teknik *public speaking* yang baik sudah pasti akan percaya diri, tidak malu, tidak minder,

mampu menempatkan diri dengan siapa, kapan, dan dimana pun tempat berbicaranya. Oleh karena itu, guru perlu didukung dan diberdayakan untuk mencapai potensi mereka sebagai pembuat perubahan dalam pendidikan pembangunan berkelanjutan (Nofrion, 2016).

Peningkatan kapasitas guru dalam menghadapi tantangan pendidikan pembangunan berkelanjutan, diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan *public speaking*. Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan keterampilan *public speaking* untuk para guru dipilih karena berdasarkan beberapa eksperimen yang telah dilakukan oleh Budiningsih, et. al (2012), yang membuktikan bahwa pelatihan *public speaking* terbukti mampu secara efektif meningkatkan keterampilan sesuai obyek yang dilatihnya. Demikian juga berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Priya (2022), pelatihan *public speaking* untuk guru-guru memiliki urgensi yang tinggi. Guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai motivator, mediator, dan fasilitator yang berhadapan langsung dengan peserta didiknya, perlu untuk senantiasa meningkatkan salah satu kompetensinya yaitu keterampilan berbicara di depan publik. Seperti juga kegiatan yang telah dilakukan oleh Wisudawaty & Dianita (2024) yang menemukan bahwa pelatihan *public speaking* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya kemampuan *public speaking*, misalnya berbicara di depan umum dan presentasi di depan umum sebagai reporter dengan spontan.

Melihat urgensi yang tinggi dan permasalahan di lapangan bahwa banyak guru di lingkungan Muhammadiyah dan Aisyiyah Ranting Kayu Putih, Jakarta Timur mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, terutama dalam situasi formal, serta kurang memiliki rasa percaya diri untuk tampil dan berbicara di depan publik tersebut (UMY, 2020), perlu diadakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan *public speaking*. Beberapa kegiatan pelatihan *public speaking* untuk para guru yang telah dilakukan terdahulu semakin memberikan alasan yang kuat akan pentingnya pelatihan keterampilan *public speaking* ini, bedanya guru-guru yang menjadi peserta terdiri dari guru-guru pendidikan formal lintas jenjang, mulai dari PAUD, TK, SD dan SMP (Verianty, 2023). Tujuan kegiatan pelatihan *public speaking* yang akan diadakan memiliki beberapa tujuan, yaitu: 1. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kemampuan *public speaking* dalam dunia pendidikan; 2. Meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan presentasi para guru untuk efektivitas pembelajaran; 3.

Mengajarkan teknik-teknik praktis dan strategi dalam *Public Speaking* yang dapat diterapkan langsung dalam kelas; 4. Mendorong rasa percaya diri dan kenyamanan para guru dalam berbicara di depan umum. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan peningkatan kapasitas pendidik menuju pendidikan yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan *public speaking* dilaksanakan selama satu hari penuh, dalam tiga sesi. dengan format interaktif dan praktek langsung. Sesi I dibagi atas dua materi. Materi pertama dimulai jam 10.00 – jam 12.00 wib, dengan materi dasar-dasar *Public Speaking* mencakup pengertian *Public Speaking* dan metode-metode *Public Speaking*. Pemateri kedua, dari jam 12.30 – 14.30 wib mengenai presentasi yang Efektif, teknik-teknik presentasi, cara membuat “*Hook*”, serta cara mengelola rasa gugup dan kecemasan saat berbicara di depan umum. Di akhir sesi kedua para peserta diberikan kesempatan untuk berlatih melalui diskusi kelompok, sesi tanya jawab dan simulasi presentasi. Sesi ke tiga, mengenai praktek berbicara efektif di depan publik, meliputi penggunaan suara untuk penyampaian yang menarik, gerak dan gestur tubuh, serta bagaimana menjadi MC yang baik. Berikut rincian metode pelaksanaan pelatihan:

1. Sesi Pertama: Tentang *Public Speaking for Success*. Sesi ini bertujuan untuk memperkenalkan peserta pada berbagai metode dan teknik *public speaking*. Peserta diperkenalkan dengan metode-metode berbicara di depan umum, yaitu metode impromptu atau metode spontanitas; metode *manuscript* atau membaca naskah yang sudah disiapkan; metode momoriter atau metode yang mengandalkan kemampuan mengingat semua yang terdapat dalam naskah; metode *extempore*, atau metode penjabaran kerangka yang membutuhkan kecakapan dalam berbicara. Format pelatihan, Presentasi interaktif dengan tanya jawab dan diskusi kelompok.
2. Sesi Kedua: Tentang presentasi yang efektif. Sesi ini memberikan pemahaman bahwa presentasi yang efektif ditentukan oleh kemampuan presenter menyampaikan materinya kepada audiens. fokus pada keterampilan membuat dan menyampaikan presentasi yang efektif. Peserta diajarkan dua prinsip presentasi, yaitu *primacy effect* dan *recency effect*. Kemudian cara menyusun materi presentasi, penggunaan visual aids, dan teknik-teknik untuk menarik perhatian audiens. Format pelatihan:

Menggunakan contoh-contoh nyata, latihan membuat presentasi, dan umpan balik dari fasilitator.

3. Sesi Ketiga: Tentang praktek berbicara efektif di depan publik. Pada sesi terakhir ini, peserta diberikan dasar-dasar *Master of Ceremony* dan bagaimana kriteria seorang MC yang ideal. Peserta juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan berpidato singkat di depan kelompok dan mempraktikkan keterampilannya menjadi seorang MC. Setiap peserta menerima umpan balik yang konstruktif dari fasilitator dan rekan-rekan peserta lainnya. Format pelatihan: Melakukan praktik langsung dalam bentuk simulasi pidato, menjadi seorang MC, serta sesi umpan balik.

Kegiatan pelatihan *public speaking* ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, dari teori dasar hingga praktik langsung, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan para guru berbicara di depan publik. Metode interaktif dan praktik langsung merupakan cara terbaik bagi para peserta, sebab dengan metode *learning by doing* para peserta cepat memahami teori-teori *public speaking* sekaligus dapat mengevaluasi kelemahan dan kekuatan masing-masing (Asmit & Koesrindartoto 2015).

HASIL PEMBAHASAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu anugerah dari Sang Maha Kuasa, sehingga banyak yang menganggap kemampuan berbicara akan berkembang secara alamiah sesuai bertambahnya usia. Akibatnya seringkali kita temukan orang yang berbicara seandainya tanpa memikirkan apa isi, tujuan, maksud, dan dampak dari pembicaraannya tersebut. Apalagi jika orang tersebut memiliki pengaruh untuk memotivasi orang lain. Kemampuan berbicara di depan publik tidak ditentukan oleh bakat atau faktor keturunan, tetapi harus dipelajari, dilatih dan terus menerus ditingkatkan. Seperti pernyataan dari Andrew Ivey (Nofrion, 2016) mengatakan bahwa, "No one ever said that mastering the art of speaking was easy. That's true. Others have said good speaker are natural speakers. That's not true."

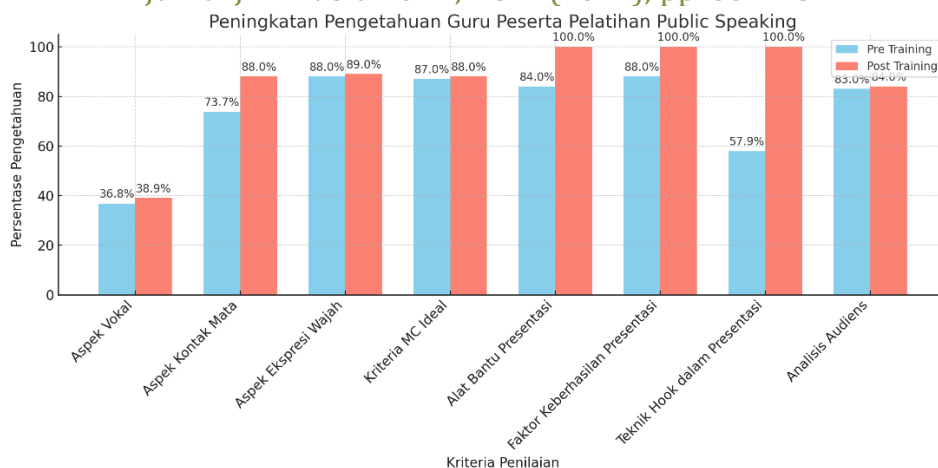
Secara khusus, pelatihan *public speaking* bagi para guru tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan materi dengan jelas dan menarik di kelas, tetapi juga memberikan berbagai manfaat pribadi yang signifikan, sedangkan secara profesional, guru yang terampil dalam berbicara di depan umum mampu membangun

hubungan yang lebih baik dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Dari segi pribadi, kemampuan public speaking dapat meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi interpersonal, dan kemampuan untuk menginspirasi serta memengaruhi orang lain. Selain itu, pelatihan ini juga membantu guru mengelola kecemasan dan stres, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan mental mereka. Dengan demikian, public speaking bukan hanya alat profesional yang penting, tetapi juga investasi berharga untuk pengembangan diri dan kualitas hidup guru (Purnama *et al.*, 2024; Kusumadinata *et al.*, 2024).

Konteks pendidikan berkelanjutan, keterampilan public speaking memungkinkan pendidik menyebarkan informasi mengenai isu-isu keberlanjutan, seperti perubahan iklim, konservasi sumber daya, dan keadilan sosial; pendidikan dapat menginspirasi dan memobilisasi para siswa untuk mengambil tindakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, memiliki keterampilan public speaking menjadi salah satu cara terbaik untuk memenuhi tantangan pendidikan berkelanjutan sekaligus membangun kepribadian guru menjadi pribadi yang percaya diri, supel, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu mengembangkan jaringan kerja untuk meningkatkan profesionalismenya, disukai oleh berbagai kalangan, serta mampu menempatkan diri dengan siapa pun, di manapun dan kapan pun.

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan keterampilan public speaking ini melibatkan beberapa akademisi program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Al Azhar Indonesia. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini terdata sebanyak 20 orang guru terdiri dari : 5 orang guru Satuan Paud Sejenis (SPS) Aisyiyah 24 Kayu Putih; 8 orang guru TK Aisyiyah 24 Kayu Putih; 4 orang guru SD Muhammadiyah 41 Kayu Putih dan 4 orang guru SMP Muhammadiyah 19, Kayu Putih. Antusiasme dari para guru yang mengikuti pelatihan public speaking menunjukkan kesadaran akan pentingnya memahami teknik-teknik public speaking untuk meningkatkan kapasitas mereka menuju pendidikan berkelanjutan, untuk menjadi pribadi yang percaya diri, supel, mampu berkomunikasi dengan baik dan untuk peningkatkan karir mereka di masa depan (Verianty, 2023).

Tabel 1 distribusi kriteria penilaian sebelum para guru mendapatkan pelatihan *public speaking* dan rangkuman peningkatan pengetahuan para guru setelah mengetahui teknik-teknik *public speaking* dan melakukan praktek langsung :



Tabel 1: Sumber hasil pengolahan data *Pre Test* dan *Post Test*

Dari data peningkatan pengetahuan guru yang mengikuti pelatihan public speaking ini, terlihat adanya peningkatan pada sebagian besar aspek yang dinilai, meskipun tingkat peningkatannya bervariasi. Berikut adalah deskripsi detail berdasarkan hasil pengolahan data pre-test dan post-test:

- Aspek Vokal: Terdapat sedikit peningkatan dari 36.8% sebelum pelatihan menjadi 38.9% setelah pelatihan, menunjukkan bahwa keterampilan vokal belum mengalami peningkatan signifikan.
- Aspek Kontak Mata: Mengalami peningkatan yang cukup besar, dari 73.7% sebelum pelatihan menjadi 88% setelah pelatihan. Ini mengindikasikan bahwa pelatihan cukup efektif dalam meningkatkan kontak mata para guru.
- Aspek Ekspresi Wajah: Persentase pengetahuan sebelum pelatihan sudah cukup tinggi di 88%, dan mengalami sedikit peningkatan menjadi 89%. Artinya, aspek ini sudah cukup dikuasai sebelum pelatihan.
- Kriteria MC Ideal: Sedikit peningkatan dari 87% menjadi 88%, menunjukkan pemahaman yang cukup baik dan peningkatan kecil setelah pelatihan.
- Alat Bantu Presentasi: Mengalami peningkatan signifikan, dari 84% menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan sangat membantu para guru dalam memanfaatkan alat bantu presentasi.
- Faktor Keberhasilan Presentasi: Naik dari 88% menjadi 100%, mengindikasikan peningkatan signifikan pada pemahaman faktor-faktor keberhasilan dalam presentasi.

- Teknik Hook dalam Presentasi: Aspek ini mengalami peningkatan terbesar, dari 57.9% menjadi 100%. Ini menunjukkan bahwa pelatihan sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai teknik hook.
- Analisis Audiens: Persentase mengalami sedikit peningkatan dari 83% menjadi 84%, menunjukkan pemahaman yang sudah baik sejak awal dan peningkatan yang terbatas setelah pelatihan.

Secara keseluruhan, pelatihan *public speaking* menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan para guru. Data menunjukkan bahwa aspek yang paling signifikan adalah pemanfaatan alat bantu presentasi, faktor keberhasilan presentasi, dan teknik hook. Hal ini mencerminkan efektivitas pelatihan dalam memperdalam keterampilan yang berkaitan langsung dengan teknik presentasi praktis (Evelyn *et al.*, 2019). Berikut adalah foto-foto dokumentasi kegiatan pelatihan *public speaking* dengan peserta guru-guru PAUD, TK, SD dan SMP :



Gambar 1 : (a) Sesi *Public Speaking For Success*; (b) Sesi Presentasi yang Efektif; (c) Sesi Berbicara Efektif di depan Publik

(d)



(e)



(f)



Gambar 2 : (d) dan (e) Peserta berlatih peran sebagai MC dan diberikan umpan balik; (f) Pemberian penghargaan untuk peserta terbaik.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh akademisi Program Studi Ilmu Komunikasi dalam bentuk pelatihan *public speaking* memberikan kontribusi positif bagi pengembangan profesionalisme dan kualitas pengajaran para guru sebagai pendidik. Selain meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan berbicara di depan publik, pelatihan ini juga memperkuat kemampuan guru dalam menggunakan alat bantu presentasi dan teknik *hook* yang efektif. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang analisis audiens dan penggunaan teknik komunikasi yang tepat, para guru dapat lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif. Peningkatan ini diharapkan berdampak positif tidak hanya pada pengajaran, tetapi juga dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa, rekan sejawat, dan orang tua murid, yang semuanya berkontribusi pada pendidikan yang berkelanjutan.

PUSTAKA

- Apandi, Idris., 2020, *Public Speaking For Teacher: Menjadikan Guru Pembicara Hebat dan Memikat Saat Mengajar di Kelas dan Saat Tampil di Masyarakat*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru.
- Arif, M, I B Mulyadi, N Hudah. (2020). *Madrasah Ibtidaiyah Transformation Based on Pesantren in the Era of Industrial Revolution 4.0*. Education Journal 57: 420–35. <http://www.psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae/article/view/759>.
- Asmit, B., & Koesrindartoto, D.P. (2015). *Identifying the Entrepreneurship Characteristics of the Oil Palm Community Plantation Farmers in the Riau Area*. Gadjah Mada International Journal of Business, 17(3), 219-236. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.8500>.
- Budiningsih, Tri Esti., Firmansyah, I. (2012) 'Efektivitas Pelatihan Public Speaking Terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Komunikasi Pada Fasilitator Experience Learning (Outbond) PT Hucle Consulting', INTUISI, 4(2), pp. 1–6. Available at: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2637>.
- Dirgantari, Puspo Dewi. (2019). *Analysis on the Quality of Educational Services in an Effort to Improve the Image of Higher Education*. International Journal Management Science and Business. 1 (1): 27. DOI: <https://doi.org/10.17509/msh.v1i1.17110>
- Evelyn, Saputra, E., Komalasari, & Utami, S. (2019). *Community Training in Dishwashing-Liquid Soap Making from Waste Cooking Oil*. Riau Journal of Empowerment, 1(2), 67-74. <https://doi.org/10.31258/raje.1.2.9>
- Kusumadinata, Ali Alamsyah., Hidayat, M. Fatkhul., Sumah., Astrid Sri Wahyuni. (2024). *Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Masjid Desa Cibitung Tengah*, *J. Masy. Madani Indonesia.*, 3 (1): 20–26, [doi: 10.59025/js.v3i1.187](https://doi.org/10.59025/js.v3i1.187).
- Nofrion, 2016, *Komunikasi Pendidikan ; Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, Kencana : Jakarta
- Priya, C Anusuya. (April, 2022). *Role of Teachers in Education for Sustainable Development*. ResearchGate. Diakses dari : https://www.researchgate.net/publication/360080465_Role_of_Teachers_in_Education_for_Sustainable_Development
- Purnama, Hadi., Ali, Aditya., Parsono, Slamet. (2024). *PUBLIC SPEAKING BAGI MAHASISWA STAI YAPATA AL-JAWAMI KABUPATEN BANDUNG*. *JP2N : Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Nusantara*, 1 (3), 219-224. <https://doi.org/10.62180/tbm5t740>.
- UMY, (2010), <https://www.umy.ac.id/aisyiyah-jadi-mitra-strategis-muhammadiyah-kembangkan-dakwah-dan-siapkan-generasi-terbaik-masa>

